

**Cross-Sectional Survey Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Merokok
Remaja Usia Sekolah Menengah Atas**

***Cross-Sectional Survey of Social Media Use and Smoking Behavior
High School Age Adolescents***

Raissa Ardilla¹, Teuku Tahlil², Syarifahatika³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

³Bagian Keilmuan Keperawatan Keluarga Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: raissaardilla94@gmail.com; ttahlil@unsyiah.ac.id; syarifahatika6@unsyiah.ac.id

Abstrak

Merokok tetap tinggi di seluruh masyarakat dan kelompok usia, meskipun berbagai program telah diluncurkan dan menunjukkan keberhasilan yang menjanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku merokok dikalangan remaja usia sekolah menengah atas. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan korelatif dengan metode *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 186 siswa-siswi yang direkrut dari total 340 siswa pada sebuah sekolah menengah atas di bagian barat daya Propinsi Aceh dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Social Media Addiction Scale-Student Form (SMAS-SF)* dan *Glover-Nilsson Smoking Behavior Questionnaire (GN-SBQ)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja usia sekolah menengah atas termasuk pengguna media sosial dalam kategori kecanduan tingkat menengah (57,0%) dan pengguna rokok tembakau dalam kategori tingkat ketergantungan sedang (52,7%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku merokok dikalangan remaja usia sekolah menengah atas ($p=0,829$). Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan media sosial tidak berkaitan dengan penggunaan rokok tembakau, begitupun sebaliknya. Tenaga keperawatan komunitas dan pihak terkait lainnya diharapkan terus melakukan upaya-upaya untuk mengurangi penggunaan sosial media dan penurunan perilaku merokok remaja.

Kata Kunci : Media Sosial, Perilaku Merokok, Remaja

Abstract

Tobacco smoking consumption remains high across populations and age groups, although various programs had been implemented with promising impacts. The current study aimed to assess the relationship between the use of social media with high school-age adolescents' smoking behaviors. This quantitative research employed a correlative approach with a cross sectional study method. The sample comprised 186 students who were recruited from a total of 340 students in one senior high school in the Southwestern part of Aceh Province, Indonesia, using a simple random sampling technique. Data were collected using the Social Media Addiction Scale-Student Form (SMAS-SF) questionnaire for social media use and Glover-Nilsson Smoking Behavior Questionnaire (GN-SBQ) for tobacco smoking behaviors. The results of this study shows that the majority of high school-age adolescents were identified as social media users in the moderate addiction category (57.0%) and tobacco cigarette users in the moderate addiction category (52.7%). There was no significant relationship between the use of social media and smoking behavior among high school aged adolescents ($p=0.829$). In conclusion, the use of social media is not related to the use of tobacco cigarettes, or vice versa. Community health nurses and other related parties are expected to continuously provide appropriate endeavours to reduce social media use and smoking behavior among adolescents.

Keywords : Social Media, Smoking Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Merokok adalah suatu kebiasaan buruk yang terus dilakukan oleh banyak orang dalam berbagai masyarakat di dunia. Hampir semua orang mengetahui tentang bahaya merokok. Informasi mengenai bahaya merokok seperti merokok menyebabkan kanker paru-paru dan jantung telah disampaikan melalui berbagai media termasuk media massa, majalah, surat kabar dan juga kemasan rokok. Tetapi orang yang sudah mengalami kecanduan, tidak peduli dengan peringatan-peringatan tersebut (Utami & Suhartini, 2018).

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia, terkait erat dengan timbul dan berkembangnya banyak penyakit (Zhang, et al, 2021). Lebih dari 1,3 miliar orang merokok di dunia, dengan jumlah orang yang meninggal karena tembakau sekitar 6 juta jiwa. Merokok dapat menyebabkan banyak penyakit, 8,4% diantara pria dan 3,7% diantara wanita (Tahlil, et al, 2015). Merokok bagi remaja dapat menjadi perilaku menyimpang seperti narkoba, bagi yang sudah terkena narkoba dan kemungkinan akan tertular penyakit HIV/AIDS (Sinta, 2016).

Risiko terkena penyakit bagi perokok akan meningkat jika mereka mulai merokok pada usia dini karena remaja akan lebih rentan terhadap kerusakan dari zat beracun yang terdapat dalam asap tembakau. Oleh karena itu akan mengalami ketergantungan terhadap tembakau karena orang yang mulai merokok sejak usia dini memiliki peluang berhenti merokok lebih rendah. Faktor penyebab anak muda merokok bisa berasal dari orang tua, saudara kandung dan teman sebaya. Pada waktu yang sama, remaja kemungkinan merokok karena terpapar iklan tembakau, ketika penggunaan tembakau diterima secara sosial dan produk tembakau mudah diakses dan murah (Zeiher, Starker & Kuntz, 2018). Seseorang merokok tanpa alasan yang jelas, merokok sering diselingi,

baik sambil bekerja, setelah makan atau minum kopi atau teh (Rahmah, Huriati, & Arbiansingih, 2018).

Diperkirakan 80% dari 1,1 miliar orang merokok tembakau tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah di dunia (Ahluwalia, et al, 2021). Di Indonesia, kebiasaan merokok pada anak usia sekolah sering ditemukan pada anak sekolah menengah atas (SMA) karena usia ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Fransisca & Firdaus, 2019). Remaja usia SMA merupakan kelompok sasaran penting yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan masyarakat di seluruh dunia (Sari, 2022). Data hasil Rikesdas (2018) menunjukkan bahwa proporsi umur pertama kali merokok tiap hari di Indonesia pada usia 15-19 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang lain (Indonesia=48,2%, Aceh=53,25%).

Bukan hanya merokok, penggunaan berbagai macam aplikasi media sosial seperti *Friendster*, *Facebook*, *Twitter*, *Skype*, *Foursquare*, *Line*, *Whatsapp*, *Path*, *Instagram* dan lainnya juga menjadi masalah. Media sosial mejadi kebutuhan masyarakat pada umumnya. Tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada remaja dan anak-anak di bawah umur dengan penggunaan media sosial pada saat ini yang sedang berkembang (Nabila & Amri, 2018).

Indonesia adalah salah satu negara dengan penggunaan media sosial di dunia yang paling atraktif dan menyenangkan. Ada beberapa dampak positif dari media sosial bagi penggunanya, yaitu sumber informasi, sarana ekspresi diri, dan membangun relasi bersama kerabat dan teman (Loisa & Oktavia, 2017). Namun, Kecenderungan dalam menggunakan media sosial pada remaja akhir-akhir ini menjadi perhatian publik. Remaja sering melakukan kasus tindak kejahatan dan asusila hingga perundungan antar sesama remaja. Bahkan banyak remaja yang merekam tindakan tersebut dan menguploadnya di media sosial (Fitriansyah, 2018).

Akses internet termasuk tinggi dikalangan remaja usia 13-18 tahun, mencapai 75,50%. Perangkat yang digunakan yaitu *smartphone* 44,16%, komputer/laptop 4,49% dan lainnya 12,07%. Durasi yang digunakan perhari 1-3 jam 43,89%, 4-7 jam 29,63%, dan >7 jam 26,48% (APJII, 2017). Media sosial adalah konten internet yang paling sering diakses yaitu dengan presentase 89,15% (APJII, 2022). Industri tembakau yang kuat secara *online* menjadi perhatian khusus anak remaja. Tahun 2018, di Amerika Serikat 97% remaja usia 13-17 tahun menunggunakan paling sedikit satu media sosial, termasuk *Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, Tumblr, atau Reddit*.

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku merokok pada anak remaja, khususnya usia sekolah menengah atas. Perez, et al (2022) mengatakan bahwa banyak remaja terpapar dan terlibat konten tembakau disponsori industri di media sosial. Tahun 2013-2014, 12% remaja terlibat satu atau lebih dalam bentuk pemasaran tembakau secara *online*. Donaldson, et al (2022) mengatakan bahwa dalam 30 hari terakhir, lebih dari setengah remaja melaporkan paparan terkait konten tembakau di media sosial serta tingkat paparan dikaitkan dengan sikap dan perilaku terhadap tembakau. Cavazos-Rehg, et al (2020) mengatakan remaja yang suka berinteraksi di sosial media, mengikuti atau memposting konten terkait tembakau akan memiliki lebih tinggi peluang untuk menggunakan produk tembakau daripada yang tidak terlibat aktif dalam media sosial dengan konten ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode korelatif dengan pendekatan *cross sectional sudy*. Sebanyak 186 responden dari total 340 siswa pada salah satu sekolah menengah atas (SMA) di salah satu kabupaten di bagian barat daya Provinsi Aceh dilibatkan dalam penelitian ini. Metode

pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan November 2022 menggunakan *self-report* kuesioner. Secara umum kuesioner pengumpulan data terdiri dari 3 bagian yaitu bagian A untuk menentukan karakteristik demografi remaja, bagian B untuk menilai penggunaan media sosial remaja, dan bagian C untuk menilai perilaku merokok remaja. Untuk pengkajian data penggunaan media sosial menggunakan kuesioner *Social Media Addiction Scale-Student Form (SMAS-SF)* dengan 29 pernyataan, sedangkan untuk perilaku merokok menggunakan kuesioner *Glover-Nilsson Smoking Behavior Questionnaire (GN-SBQ)* dengan 11 item.

Analisa data penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk menentukan distribusi frekuensi masing-masing responden berdasarkan sub-variabel demografinya, sedangkan analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku merokok.

Penelitian ini mendapatkan izin etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Keterlibatan responden bersifat suka rela. Persetujuan tertulis didapatkan dari setiap responden dan orang tua/wali.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi

Data Demografi	f	%
Usia:		
14 -17 tahun	174	93,5
18 tahun atau lebih	12	6,5
Jenis kelamin:		
Perempuan	91	48,9
Laki-laki	95	51,1

Kelas di sekolah:		
10	66	35,5
11	55	29,6
12	65	34,9
Suku:		
Aceh	186	100,0
Agama:		
Islam	186	100,0
Pekerjaan orang tua		
Guru atau dosen	2	1,1
Tentara atau polisi	1	0,5
Dokter atau Tenaga Kesehatan lainnya	0	0
Nelayan	8	4,3
Petani	142	76,3
Pedagang	15	8,1
Lainnya	18	9,7
Pernah merokok		
Pernah	93	50,0
Tidak pernah	93	50,0
Orang tua (ibu atau bapak atau keduanya) merokok		
Ya, merokok	103	55,4
Tidak merokok	80	43,0
Saya tidak punya saudara kandung	3	1,6
Saudara yang tinggal serumah (kakak atau adik atau keduanya) merokok		
Ya, merokok	62	33,3
Tidak merokok	121	65,1
Saya tidak punya orang tua	3	1,6
Media sosial yang sering diakses		
Whatsapp	153	82,3
Facebook	8	4,3
Youtube	5	2,7
Instagram	18	9,7
Twitter	1	0,5
Wechat	1	0,5
Perangkat yang digunakan untuk mengakses media sosial		
Smartphone	170	91,4
Komputer atau laptop	2	1,1
Lainnya	14	7,5
Lama waktu yang digunakan tiap harinya untuk mengakses media sosial		
≤ 3 jam perhari	133	71,5
4-6 jam perhari	21	11,3
≥ 6 jam perhari	32	17,2

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa proporsi terbanyak responden adalah berusia 16 tahun (35,5%), berjenis kelamin laki-laki (51,1%), berada di kelas 10 (35,5%), pernah merokok (50,0%), semua responden berasal dari suku Aceh (100%) dan beragama islam 100%. Kebanyakan responden mempunyai orang tua yang bekerja sebagai petani (76,3%), memiliki orang tua perokok (55,4%), memiliki saudara yang tinggal serumah tidak merokok (65,1%). Media sosial yang paling sering diakses responden yaitu Whatsapp (82,3%), mengakses media sosial melalui Smartphone (91,4%) dan waktu untuk mengakses media sosial ≤ 3 jam perharinya (71,5%).

Penggunaan Media Sosial dikalangan Remaja Usia Sekolah Menengah Atas

Penggunaan media sosial dikalangan remaja dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Media Sosial

Penggunaan Media Sosial	f	%
Kecanduan tingkat rendah	80	43,0
Kecanduan tingkat menengah	106	57,0

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk pengguna media sosial dalam kategori kecanduan tingkat menengah (57,0%).

Perilaku Merokok dilakangan Remaja Usia Sekolah Menengah Atas

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok

Perilaku Merokok	f	%
Ketergantungan ringan	44	47,3
Ketergantungan sedang	49	52,7

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mengalami ketergantungan sedang terhadap merokok (52,7%).

Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Merokok Dikalangan Remaja Usia Sekolah Menengah Atas

Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku merokok dikalangan responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Merokok dikalangan Remaja Usia Sekolah Menengah Atas

Penggunaan Media Sosial	Perilaku Merokok						P value
	Keterangan Ringan		Keterangan Sedang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kecanduan Rendah	21	22,6	17	18,3	38	40,9	0,287
Kecanduan Menengah	23	24,7	32	34,4	55	59,1	
Jumlah	44	47,3	49	52,7	93	100	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *Chi-Square* diatas diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku merokok ($p=0,287$), responden dengan tingkat penggunaan media sosial rendah cenderung mempunyai perilaku merokok yang tidak jauh berbeda dengan tingkat kecanduan sedang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku merokok remaja siswa usia sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial remaja kebanyakan termasuk kategori tingkat menengah (57,0%). Penelitian Nurhusni (2017) menunjukkan bahwa kecanduan media sosial pada remaja mengalami kecanduan sedang terhadap media sosial (66,0%). Penelitian Aprilia, Srait dan Hendrawati (2020) sebaliknya menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecanduan tingkat rendah terhadap media sosial (51,4%). Muna

dan Astuti (2014) menyebutkan remaja dapat mengontrol perilaku untuk tidak menggunakan media sosial agar dapat terhindar dari kecanduan terhadap media sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebanyakan responden (52,7%) merokok, dengan perilaku merokok kategori sedang. Arisanti dan Aryani (2020) menyebutkan bahwa umumnya merokok dimulai pada saat remaja diawali dengan rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya sehingga seseorang yang merokok akan mengalami kecanduan karena sudah kebiasaan, nyaman, menurunkan cemas dan merasa lebih tenang setelah mencoba rokok pertama. Penelitian ini juga menunjukkan sebanyak 47,3% mempunyai perilaku merokok dalam kategori ketergantungan ringan. Hasil penelitian sebelumnya (Bitina, Istiarti & Widagdo, 2016) juga mengatakan bahwa bahwa kebanyakan responden dalam penelitiannya, usia 15-16 tahun, memiliki perilaku merokok kategori ringan (89,0%).

Dalam penelitian ini responden lebih banyak berusia remaja, kelompok usia antara 10-19 tahun. Setengah dari remaja pernah merokok (50,0%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah perokok laki-laki lebih banyak yaitu 95 orang (51,1%) dibandingkan perempuan yaitu 91 orang (48,9%). Data hasil rikesdas (2018) menunjukkan bahwa proporsi pertama kali merokok usia 15-19 tahun lebih banyak antara laki-laki (52,9%) dibandingkan perempuan (34,9%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua yang tinggal serumah dengan remaja juga merokok (55,4%). Orang tua yang tinggal serumah memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku merokok pada remaja. Rachmat, Thaha & Syafar (2013) mengatakan perilaku orang tua akan mendorong remaja untuk meniru orang tuanya, remaja akan sering melihat orang tuanya merokok dan meniru perilaku tersebut karena remaja tinggal serumah dengan orang tuanya. Serta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa saudara

yang tinggal serumah lebih besar yang tidak merokok (65,1%) dibandingkan yang merokok (33,3%). Indra, Edison & Lestari (2019) mengatakan bahwa perilaku merokok anak SMA muncul karena kemauan diri sendiri, keinginan merokok karena keadaan psikologis remaja dari senang dan gembira berubah menjadi stress, marah dan kesal sehingga pada keadaan tersebut remaja cenderung akan merokok.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial yang sering diakses adalah *Whatsapp* (82,3%), kemudian *Instagram* (9,7%), *Facebook* (4,3%), dan *Youtube* (2,7%). Perangkat yang digunakan untuk mengakses media sosial adalah *smartphone* (91,4%) dan waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial tiap harinya adalah ≤ 3 jam perhari (71,5%). Pengestika (2018) mengatakan bahwa penggunaan *Whatsapp* paling sering digunakan karena *Whatsapp* dilengkapi oleh fitur foto, video, pesan suara dan dokumen untuk dapat memudahkan dalam berkomunikasi, baik dengan keluarga, sahabat dan dapat berbagi informasi seperti pengumuman dan materi pelajaran oleh guru dengan menggunakan grup yang ada di *Whatsapp*. APJII (2017) menunjukkan bahwa durasi penggunaan internet perhari lebih tinggi adalah 1-3 jam yaitu 43,89%, dengan perangkat yang digunakan untuk mengakses internet adalah *smartphone* (44,16%) dan layanan yang paling banyak diakses adalah media sosial yaitu 87,13%.

Fatmawati (2017) mengatakan *Youtube*, *Facebook*, *Whatsapp* dan *Instagram* saat ini adalah media sosial yang ramai digunakan oleh masyarakat di manapun. Tanpa batas waktu dan jarak, media sosial dapat menawarkan berbagai kemudahan dalam membangun jaringan dan berinteraksi dengan orang lain. Tetapi, media sosial juga dapat memberikan pengaruh dalam perubahan gaya hidup seseorang, baik pengaruh yang disadari maupun tidak disadari dikehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran agar dalam

menggunakan media sosial dapat digunakan dengan bijak.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* ($p=0,287$) yang artinya lebih besar dari nilai *alpha* ($>0,05$), maka dengan hasil tersebut dinyatakan tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku merokok dikalangan remaja usia sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Utari, Kusumawati dan Husodo (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan konten media sosial terkait rokok dengan perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan konten terkait rokok sangat tinggi (94,5%) pernah melihat konten rokok di media sosial, sebagian lainnya tidak pernah dengan sengaja mengakses konten rokok kecuali muncul di media sosial dengan sendirinya (74,5%). *Youtube* adalah media sosial dengan konten rokok yang paling banyak (74,1%) responden pernah melihat dan iklan rokok adalah konten terbanyak yang dilihat (78,8%).

Menurut hasil tersebut disimpulkan bahwa judul dari kedua penelitian hampir sama, dimana penelitian ini hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku merokok dikalangan remaja usia sekolah menengah atas, namun untuk usianya berbeda antara 2 penelitian ini yaitu SMA dan SMP dan penelitian ini remaja mayoritasnya mengakses media sosial paling sering adalah *Whatsapp*, berbeda dengan penelitian Utari, Kusumawati dan Husodo (2020), dimana media sosial dengan konten rokok yang paling banyak yaitu *Youtube* yang pernah responden lihat. Sehingga dengan hal tersebut, maka ada kemungkinan untuk mendapat hasil yang berbeda.

Menurut hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa responden kebanyakan bekerja, dengan hal tersebut kemungkinan ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku merokok. Zakiatun (2003) mengatakan bahwa remaja merokok karena

ada faktor luar, seperti jenis kelamin, kepribadian, pekerjaan dan kepercayaan. Faridah dikutip dari Mujidran (2015) mengatakan bahwa adanya pengaruh lingkungan atau interaksi sosial dengan orang lain yang mungkin ada stimulus untuk merokok, sehingga seseorang cenderung akan berperilaku merokok.

Menurut hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa responden mengatakan merokok karena ikut teman. Valente, et al (2013) mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya dan konteks sosial mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Remaja menjadi perokok dengan memiliki teman merokok dan perokok akan berteman dengan perokok. Siswa yang populer akan mulai merokok lebih awal dari siswa yang kurang populer. Hal ini bukan dari paparan lebih banyak teman merokok, melainkan fungsi dari popularitas saja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan media sosial dengan perilaku merokok dikalangan remaja usia sekolah menengah atas ($p=0,287$). Pemberian edukasi terkait bahaya penggunaan media sosial dan merokok kepada siswa perlu terus dilakukan guna mencegah dari perilaku merokok dan penggunaan media sosial yang lebih berat. Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kompleks dan sampel yang lebih besar terkait penggunaan media sosial dan perilaku merokok juga diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahluwalia, I. B., Tripp, A. L., Dean, A. K., Mbulo, L., Arrazola, R. A., Twentyman, E., & King, B. A. (2021). Tobacco Smoking Cessation and Quitline Use Among Adults Aged ≥ 15 Years in 31 Countries: Findings From the Global Adult Tobacco Survey. *American Journal of Preventive Medicine*, 60(3), S128–S135.

<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2020.04.029>

Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 41–53.

Arisanti, D. A., & Aryani, L. N. A. (2020). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA PGRI 4 Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), 22–27.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2017). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2022). Profil Internet Indonesia. SAR Consulting

Binita, A., Istiarti, V., & Widagdo, L. (2016). Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok pada Siswa SMK “X” di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(5), 268–276.

Cavazos-Regh, P. et. (2020). Exploring how social media exposure and interactions are associated with ENDS and tobacco use in adolescents from the PATH study. *National Institutes of Health*.

Donaldson, S. I., Dormanesh, A., Perez, C., Majmundar, A., & Allem, J. P. (2022). Association between Exposure to Tobacco Content on Social Media and Tobacco Use: A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 1–8. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.2223>

Faridah, F. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK “X” Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2015; 3(3): 887- 897.

- Fatmawati, P. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja pada Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Tomoni Luwun Timur. *Pangadereng*, 5n. 340–341.
- Fitriansyah, F. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *Cakrawala*, 18(2), 171–178. <http://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Glover, E. D., Nilsson, F., Westin, A., Glover, P. N., Laflin, M. T., & Persson, B. (2005). *Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire*. 29(5), 443–455.
- Indra, S., Edison, E., & Lestari, Y. (2019). Faktor penentu perilaku merokok murid laki-laki sekolah menengah atas di Kota Pariaman. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(1), 11. <https://doi.org/10.22146/bkm.41854>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI (p.674).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI. (2018). *Laporan Provinsi Aceh Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Loisa, R., & Oktavianti, R. (2017). Penggunaan Media Sosial Sesuai Nilai Luhur Budaya di Kalangan Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22146/jpkm.26925>
- Muna, R.F., & Astuti, T.P. (2014). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungankecanduan media sosial pada remaja akhir. *Empati-E Journal UNZIP*, 3(4), 1–9.
- Nabila, F., & Amri, A. (2018). Fenomena penggunaan media sosial Instagram terhadap gaya hidup remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 135–146.
- Nurhusni, P.A. (2017). Profil penyesuaian sosial remaja yang mengalami kecanduan facebook. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 129–144.
- Pangestika, N.L. (2018). Pengaruh pemanfaatan media sosial whatsapp terhadap penyebaran informasi pembelajaran di SMA Negeri 5 Depok.
- Pérez, A., Spells, C. E., Bluestein, M. A., Harrell, M. B., & Hébert, E. T. (2022). The Longitudinal Impact of Seeing and Posting Tobacco-related Social Media on Tobacco Use Behaviors Among Youth (Aged 12-17): Findings From the 2014-2016 Population Assessment of Tobacco and Health (PATH) Study. *Tobacco Use Insights*, 15, 1179173X2210875. <https://doi.org/10.1177/1179173x221087554>
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>
- Rahmah, M., Huriati & Arbiansingih. (2018). Perbedaan Efektivitas Pendidikan

- Kesehatan Media Facebook Dan Media Leaflet Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Pada Remaja. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 62.
- Şahin, C. (2018). Social Media Addiction Scale - Student Form: The reliability and validity study. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 17(1), 169–182.
- Sari, A. (2022). Smoking Behavior Among High School Students In Padang City. *International Journal Of Health, Engineering And Technology (IJHET)*, 1(1), 32–37.
- Sinta. (2016). Fenomena Kebiasaan Merokok Dikalangan Anak Usia Sekolah (SMP dan SMA) (Di Desa Keranji Mancal Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak). *Jurnal S-I Sosiologi*, 4(4).
- Tahlil, T., Woodman, R. J., Coveney, J., & Ward, P. R. (2015). Six-months follow-up of a cluster randomized trial of school-based smoking prevention education programs in Aceh, Indonesia. *BMC Public Health*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-2428-4>.
- Utami, N. D., & Suhartini, E. (2018). Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMK Kecamatan Panji Kabupaten Situbonda) Smoking Behaviour in School Age Children: a Case Study on student of Vocational School in Panji District Situbondo Regency. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.19184/jes.v7i1.16638>
- Utari, O. R., Kusumawati, A., & Husodo, B. T. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Merokok Siswa Smp Usia 12-14 Tahun Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 298–303.
- Valente, Thomas W.; Fujimoto, Kayo; Soto, Daniel; Ritt-Olson, Anamara; Unger, Jennifer B. (2013). A Comparison of Peer Influence Measures as Predictors of Smoking Among Predominately Hispanic/Latino High School Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), 358–364. doi:10.1016/j.jadohealth.2012.06.014
- Wulandari, R., & Netrawati, N. (2020). Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 41–46.
- Yusuf, Y., Agus, N. I., & Syafar, M. (2021). Pengaruh Intervensi Media Sosial (Whatsapp) Dengan Flyer Terhadap Perubahan Perilaku Merokok Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Tomado Kecamatan Lindu. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 716–727. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1883>
- Zakiyatun M.H. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Remaja Laki-Laki Menjadi Perokok di Desa Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2003. (Skripsi).
- Zeiher, J., Starker, A., & Kuntz, B. (2018). Consumption of sugary soft drinks among children and adolescents in Germany. Results of the cross-sectional KiGGS Wave 2 study and trends. *Journal of Health Monitoring*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.17886/RKI-GBE-2018-024>
- Zhang, Y. Y., Yu, Z. Y., Lan, H. Di, Liang, S. B., Fang, M., Robinson, N., & Liu, J. P. (2021). Non-traditional acupuncture therapies for smoking cessation: a

systematic review of randomized controlled trials. *European Journal of Integrative Medicine*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.eujim.2021.101390>

Zhu, Y. (2017). Pro-smoking information scanning using social media predicts young adults' smoking behavior. *Computers in Human Behavior*, 77, 19–24. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.08.004>